

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

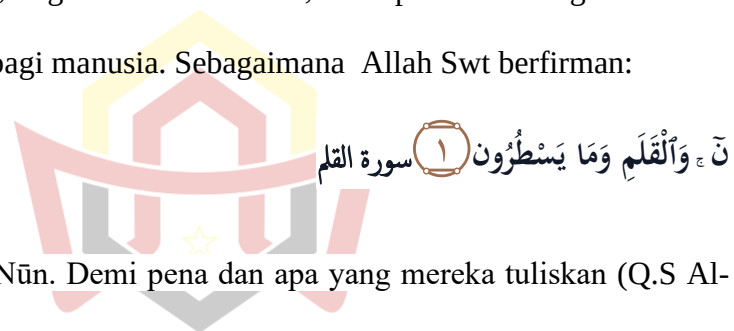
Menulis merupakan kemampuan yang termasuk kedalam jenis produktif karena tujuannya adalah menghasilkan sebuah karya tulis. Untuk dapat menulis, runtut, alur cerita dan kalimat baik, seseorang memerlukan kemampuan bahasa yang komunikatif dengan pemikiran yang sistematis dan logis. (Krissandi dkk, 2017).

Menulis adalah jenis aktifitas yang memiliki tingkat kecanggihan yang tinggi. Keterampilan-keterampilan yang diperlukan termasuk kemampuan untuk berfikir secara sistematis dan rasional, kemampuan untuk mengkomunikasikan pikiran atau ide secara tegas dengan Bahasa yang efisien, serta kemampuan untuk menerapkan aturan-aturan penulisan dengan benar. Sasaran pembelajaran menulis permulaan ini adalah siswa yang berada di kelas awal, mulai dari kelas 1 hingga kelas 2 (Gustiana, 2024).

Namun, kemampuan untuk menulis sebagai bagian dari literasi sering kali menjadi kendala bagi siswa yang berada di bawah standar, di mana pada usia 7-8 tahun masih menghadapi kesulitan dalam membentuk huruf dasar dan menyusun kalimat yang dapat dipahami. Terutama bagi siswa kelas 2 SD Negeri 200310 Padangsidempuan (di usia 7-8 tahun), masalah yang tampak adalah kesulitan dalam menulis yang dapat dipicu

oleh sejumlah faktor internal seperti: keterampilan motorik halus yang berlebihan, memori visual yang kurang baik, motivasi dan semangat belajar yang rendah, serta kebiasaan buruk yang dilakukan oleh siswa saat belajar, baik di rumah maupun di sekolah. Selain itu, hal ini juga dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal seperti: kurangnya perhatian orangtua terhadap anak, kondisi rumah yang tidak mendukung, lingkungan sekitar, serta dampak dari media sosial atau gadget (Khasanah, 2024).

Al-Qur'an surat Al-Qalam ayat 1, ayat ini menunjukkan kemuliaan ilmu pengetahuan, kegiatan tulis-menulis, serta pencatatan segala sesuatu yang bermanfaat bagi manusia. Sebagaimana Allah Swt berfirman:



Artinya: “Nūn. Demi pena dan apa yang mereka tuliskan (Q.S Al-Qalam 68:1)”

Firman Nya (ن وَالْقَلَمِ) nuun, demi qalam. Abu Bakar, Warasy, Ibnu Amir, Al Kisa'i, Ibnu Muhaishin, dan Ibnu Hubairah membacanya dengan meng-idgham-kan huruf nuun yang kedua dari pengejaannya ke dalam huruf wawu) نُون وَالْقَلَمِ

Sementara itu, yang lain membacanya dengan meng-izhhar-نُون وَالْقَلَمِ kannya. Abu Amr dan Isa bin Umar membacanya dengan fathah, dengan asumsi disembunyikannya fi / نُون وَالْقَلَمِ. Ibnu Amir, Nadhr, dan Ibnu Ishaq membacanya dengan kasrah, dengan asumsi disembunyikannya kata

sumpah نون وَالْقَلَمِ atau karena bertemunya dua sukun (yakni sukun pada huruf waawu dan nuun pada ejaannya). Muhammad bin As-Sumaifi dan Harun membacanya dengan dhammah karena dianggap mabni نون وَالْقَلَمِ. Mujahid, Muqatil, dan As-Suddi berkata, "Maksudnya adalah ikan yang membawa bumi." Demikian juga yang dikatakan oleh Murrah Al Hamdzani, Atha Al Khurasani, dan Al Kalbi.

Pendapat lain menyebutkan, "Nuun adalah huruf terakhir dari huruf-huruf الرِّحْمَنَ." Ibnu Zaid berkata, "Itu adalah sumpah yang Allah bersumpah dengannya." Ibnu Kaisan berkata, "Itu adalah pembukaan surah ini." Atha dan Abu Al Aliyah berkata, "Maksudnya adalah nuun dari نصر pertolongan dan ناصر penolong." Muhammad bin Ka'b berkata, "Allah Ta'ala bersumpah dengan pertolongan-Nya bagi orang-orang beriman."

Pendapat lain menyebutkan, "Itu adalah salah satu huruf hijaiyyah, seperti huruf-huruf pembukaan lainnya yang terdapat di beberapa surah yang surah-surah itu dibuka dengan huruf-huruf hijaiyyah itu. Kami telah menyampaikan kepada Anda tentang mana yang benar mengenai pembukaan-pembukaan ini, yaitu yang kami paparkan di permulaan surah Al Baqarah.

وَالْقَلَمِ (demi qalam). Huruf wawu ini adalah wawu qasam (partikel sumpah). Allah bersumpah dengan qalam karena mengandung penjelasan, sehingga ini mencakup setiap qalam (pena) yang digunakan menulis. Sejumlah mufassir mengatakan, bahwa yang dimaksud adalah qalam (pena) yang menuliskan di Lauh Mahfuzh, Allah bersumpah dengannya sebagai

pengagungan baginya. Qatadah berkata, "Al Qalam adalah dari nikmat Allah bagi para hamba-Nya."

وَمَا يَسْطُرُونَ dan apa yang mereka tulis (ما di sini adalah maushul)kata sambung), yakni وَالَّذِي يَسْطُرُونَ (dan yang mereka tulis), dan dhamir-nya kembali kepada para pemilik qalam yang ditunjukkan dengan penyebutannya, karena menyebutkan alat tulis berarti menunjukkan penulisnya (penggunanya) (As- Syaukani, 2008).

Rendahnya keterampilan menulis siswa kelas 2 Sekolah Dasar disebabkan oleh berbagai faktor, namun salah satu faktor utama yang paling berpengaruh adalah penggunaan metode pengajaran yang masih bersifat tradisional dan kurang bervariasi, sehingga kurang mampu mengakomodasi kebutuhan belajar siswa secara optimal. Hal ini berdampak langsung pada rendahnya capaian keterampilan menulis siswa di kelas.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara bersama wali kelas 2A dan wali kelas 2B, diketahui bahwa sebesar 65,1% siswa menunjukkan keterampilan menulis yang masih tergolong rendah dan belum memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), yaitu dengan nilai batas ketuntasan sebesar 70. Data nilai keterampilan menulis peserta didik kelas 2A dan kelas 2B pada mata pelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa dari keseluruhan 43 peserta didik, terdapat 29 peserta didik yang dinyatakan belum tuntas karena memperoleh nilai di bawah 70, sedangkan hanya 14 peserta didik yang berhasil mencapai ketuntasan belajar dengan nilai mencapai atau melebihi KKTP tersebut.

Tabel 1.1 Nilai Menulis Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas 2 A

Jumlah Peserta Didik	Tuntas	Tidak Tuntas
22	7	15

Sumber: Wali kelas 2A SD Negeri 200310 Padangsidempuan

Tabel 1.2 Nilai Menulis Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas 2 B

Jumlah Peserta Didik	Tuntas	Tidak Tuntas
21	7	14

Sumber: Wali kelas 2B SD Negeri 200310 Padangsidempuan

Waktu yang diberikan untuk memperbaiki tulisan sangat sedikit, karena pengajar hanya menjelaskan materi dan lalu memberikan tugas di sekolah atau di rumah, yang kemudian hanya diperiksa kebenaran jawabannya tanpa fokus khusus pada kualitas tulisan siswa. Oleh karena itu perlu adanya intervensi yang diberikan sebagai suatu program layanan pembelajaran untuk membantu peserta didik menghadapi permasalahan belajar yang dimilikinya. Salah satu metode belajar yang dapat diberikan kepada peserta didik kesulitan menulis yaitu metode *Orton-Gillingham* (Utari dkk, 2023).

Metode *Orton-Gillingham* adalah cara belajar yang menggunakan keseluruhan indera yang dimiliki oleh siswa selama proses pembelajaran. Metode ini termasuk dalam kategori metode belajar multisensori yang memanfaatkan lebih dari satu jenis indera. Selama pembelajaran, siswa akan diajarkan dengan memanfaatkan kemampuan mengingat yang bersifat visual (melalui penglihatan), auditori (melalui pendengaran), kinestetik (melalui gerakan), dan taktil (melalui sentuhan). Pendekatan multisensori

ini adalah cara pengajaran yang menggunakan setiap alat indera yang dapat meningkatkan minat belajar serta motivasi siswa melalui rangsangan yang mereka terima (Talita dkk, 2024).

Berdasarkan situasi tersebut, penggunaan metode *Orton-Gillingham* dalam pembelajaran siswa kelas 2 menjadi sangat krusial untuk diuji secara nyata, tidak hanya dalam konteks membaca, tetapi juga dikhususkan untuk pengembangan keterampilan menulis siswa. Penelitian ini menyelidiki seberapa besar dampak penerapan metode *Orton-Gillingham* terhadap keterampilan menulis siswa, sehingga dapat memberikan bukti yang valid dan saran bagi pengajar dalam menentukan metode pembelajaran menulis yang sukses di tingkat kelas rendah (Talita dkk, 2024).

Persamaan dan perbedaan dengan beberapa peneliti sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Zahra Yulanda Sari dan Vera Deviana. Persamaan penelitian ini dengan kedua penelitian terdahulu terletak pada penggunaan metode *Orton-Gillingham* sebagai metode pembelajaran, sama-sama berfokus pada kemampuan literasi dasar peserta didik di tingkat Sekolah Dasar, serta menggunakan mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai konteks penelitian. Adapun perbedaannya, penelitian Sari (2025) berfokus pada kemampuan membaca awal peserta didik kelas 1, sedangkan penelitian Deviana (2025) mengkaji keterampilan baca tulis secara bersamaan dengan menggunakan media kartu huruf sebagai bantuan tambahan pada peserta didik kelas 1. Sementara itu, penelitian ini secara

spesifik berfokus pada peningkatan kemampuan menulis peserta didik kelas 2 tanpa menggunakan media bantuan tambahan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Metode *Orton-Gillingham* Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Peserta Didik Kelas 2 SD Negeri 200310 Padangsidempuan”. Penelitian ini menggunakan desain quasi eksperimen dengan membandingkan dua kelas, yaitu kelas eksperimen yang diberikan pembelajaran menggunakan metode *Orton-Gillingham* dan kelas kontrol yang diberikan pembelajaran menggunakan metode SAS (*Struktural Analitik Sintetik*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode *Orton-Gillingham* terhadap peningkatan kemampuan menulis peserta didik kelas 2 dibandingkan dengan penggunaan metode SAS (*Struktural Aanalitik Sintetik*). Hasil yang diharapkan adalah terjadinya peningkatan kemampuan menulis peserta didik kelas 2 yang lebih optimal.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang, maka muncul beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kemampuan menulis peserta didik kelas 2 SD Negeri 200310 Padangsidempuan masih rendah yaitu sebesar 65,1% (29 dari 43 peserta didik) belum mencapai KKTP dengan nilai minimal 70.

2. Pendidik belum menerapkan metode pembelajaran menulis yang bervariasi dan sesuai dengan karakteristik peserta didik sehingga proses pembelajaran menulis belum optimal.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah dan tidak melebar, maka permasalahan di batasi pada:

1. Penelitian ini akan terbatas pada penerapan metode *Orton-Gillingham* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
2. Penelitian ini akan melihat kemampuan menulis peserta didik kelas 2.
3. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas 2 SD Negeri 200310 Padangsidempuan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi dan batasan masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah terdapat pengaruh yang signifikan penerapan metode *Orton-Gillingham* terhadap kemampuan menulis peserta didik kelas 2 SD Negeri 200310 Padangsidempuan dibandingkan dengan penerapan metode SAS (*Struktural Aanalitik Sintetik*) ?”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

“Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan dari penerapan metode *Orton-Gillingham* terhadap kemampuan menulis peserta didik kelas 2 SD

Negeri 200310 Padangsidimpuan dibandingkan dengan kelas yang menggunakan penerapan metode SAS (*Struktural Aanalitik Sintetik*).

F. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat 2 manfaat yang bisa diperoleh. Adapun manfaat tersebut adalah manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memperkuat teori pembelajaran multisensori yang dikembangkan oleh metode *Orton-Gillingham* serta memberikan bukti tentang efektivitas pendekatan multisensori dalam meningkatkan kemampuan menulis peserta didik. Manfaat teoritis mencakup keberhasilan studi dalam memperdalam pemahaman tentang teori atau konsep tertentu (Ardyan dkk, 2023).

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis merupakan keluaran penelitian yang dapat diterapkan dalam aktivitas sehari-hari (Ardyan dkk, 2023).

Penelitian ini memberikan manfaat kepada berbagai pihak antara lain:

a. Bagi Peserta didik

Membantu meningkatkan kemampuan menulis peserta didik kelas 2 SD Negeri 200310 di Padangsidimpuan secara efektif dan lebih menyenangkan.

b. Bagi Pendidik

Memberikan metode pembelajaran yang inovatif serta membantu guru merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik kelas 2 SD Negeri 200310 Padangsidempuan.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam mengembangkan dan menerapkan kebijakan pembelajaran yang lebih inovatif melalui pendekatan multisensori, sehingga mendukung terciptanya lingkungan belajar yang lebih efektif dan berkualitas.

d. Bagi Peneliti

Menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman peneliti secara langsung dalam menerapkan metode *Orton-Gillingham* berbasis pendekatan multisensori di lapangan, khususnya terkait strategi peningkatan kemampuan menulis pada peserta didik di sekolah dasar.

G. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan dalam mengartikan istilah yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti ini akan menjelaskan beberapa istilah atau definisi operasional, yakni:

1) Metode *Orton-Gillingham*

Metode *Orton-Gillingham* adalah pendekatan yang terencana dengan baik yang membutuhkan lima jam pelajaran selama periode dua

tahun. Aktivitas yang pertama kali dilakukan berkaitan dengan mempelajari berbagai suara huruf serta kombinasi antara huruf-huruf tersebut. Anak-anak menerapkan strategi menyalin untuk mengenal berbagai huruf. Suara-suara individu dari huruf tersebut kemudian digabungkan menjadi kelompok yang lebih besar dan selanjutnya program fonik diselesaikan. Sebagai contoh, siswa menulis cerita pendek berdasarkan kartu huruf yang telah mereka pelajari, lalu membacakannya secara lisan maupun dalam hati (Nurfadillah, 2023).

2) Model SAS (Struktural Analitik Sintetik)

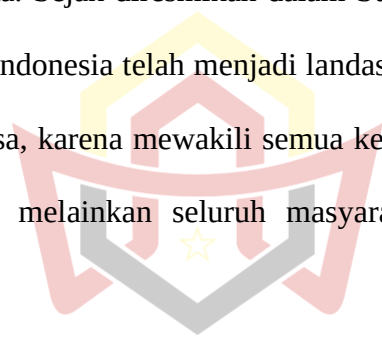
Structural Analitik Sintetik atau SAS merupakan metode yang digunakan dalam pembelajaran menulis permulaan, bagaimana mengupas dan merangkai kata dengan cara melihat struktur penuh, menganalisis dan memahami unsur bacaan dari suatu kata atau kalimat (Tahrim, 2021).

3) Kemampuan Menulis

Kemampuan menulis adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan pemikiran, ide, atau informasi melalui tulisan yang jelas, tepat, dan efektif. Kemampuan ini melibatkan kemampuan untuk memilih kata yang tepat, mengorganisasi informasi dengan baik, serta memahami dan mengikuti aturan tata bahasa dan tata tulis yang benar. Dalam konteks yang lebih luas, ke-mampuan menulis juga dapat mencakup keterampilan dalam menulis naskah, cerita, puisi, esai, dan berbagai jenis tulisan lainnya (Mega, 2023).

4) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SD

Bahasa Indonesia berfungsi sebagai lambang persatuan masyarakat yang muncul dari semangat cinta tanah air. Pada dasarnya, ia bukan sekadar sarana komunikasi lisan, tetapi juga sebagai cerminan dari nilai-nilai kebangsaan yang menunjukkan identitas, rasa saling mendukung, dan kesetaraan di tengah perbedaan. Bahasa ini merupakan hasil dari perjalanan sejarah yang berkembang bukan karena kekuasaan bahasa yang menguasai, melainkan melalui kesepakatan nasional yang bersifat terbuka. Sejak diresmikan dalam Sumpah Pemuda pada tahun 1928, bahasa Indonesia telah menjadi landasan penting bagi penguatan identitas bangsa, karena mewakili semua kelompok tanpa memandang etnis tertentu, melainkan seluruh masyarakat Indonesia (Al-Azizi, 2025).



UIN IMAM BONJOL
PADANG